

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Remaja Muslim Di Era Modern

Mohamad Mustafid Hamdi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

Email: hamdimustafid719@gmail.com

Abstrak-Remaja Muslim di era modern menghadapi tantangan signifikan dalam membentuk identitas mereka, yang dipengaruhi oleh globalisasi, media digital, dan budaya populer. Krisis identitas ini sering kali muncul akibat lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam dan dominasi pengaruh eksternal yang bertentangan dengan prinsip keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas remaja Muslim yang kuat dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini mencakup integrasi nilai-nilai Islami ke dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dirancang secara adaptif mampu membantu remaja Muslim membangun karakter Islami yang kokoh, meningkatkan kebanggaan terhadap identitas keagamaan, serta memperkuat kemampuan mereka menghadapi tantangan era modern. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas dalam mendukung proses pembentukan identitas remaja. Dengan implementasi yang tepat, pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi krisis identitas remaja Muslim sekaligus menciptakan generasi yang tangguh, berintegritas, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Identitas Remaja Muslim, Era Modern, Globalisasi, Pendidikan Karakter Islami

Abstract– Muslim youth in the modern era face significant challenges in shaping their identity, influenced by globalization, digital media, and popular culture. This identity crisis often arises from a weak understanding of Islamic values and the dominant influence of external factors that contradict Islamic principles. This study aims to optimize the role of Islamic education in shaping a strong and relevant Muslim youth identity. The approach includes integrating Islamic values into the curriculum, utilizing technology in religious education, and fostering active involvement from families and communities. The findings reveal that an adaptively designed Islamic education system can help Muslim youth build a robust Islamic character, enhance pride in their religious identity, and strengthen their ability to face modern challenges. This study highlights the importance of synergy between educational institutions, parents, and communities in supporting the process of identity formation. With proper implementation, Islamic education can effectively address the identity crisis of Muslim youth while fostering a resilient, integrity-driven generation that positively contributes to society.

Keywords: Islamic Education, Muslim Youth Identity, Modern Era, Globalization, Islamic Character Education

1. PENDAHULUAN

Identitas remaja Muslim di era modern menghadapi tantangan yang signifikan akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial budaya (Fikri, 2024). Fenomena ini menciptakan krisis identitas yang ditandai dengan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, lemahnya komitmen terhadap praktik keagamaan, serta ketergantungan yang berlebihan pada tren global yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Kondisi ini memerlukan perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas remaja Muslim.

Penelitian terkait menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mampu menjadi instrumen utama dalam menghadapi tantangan krisis identitas ini. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Musyawir et al., 2024), menyoroti peran kurikulum berbasis nilai Islam dalam memperkuat moralitas dan karakter siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama, seperti penggunaan aplikasi Islami dan media digital berbasis pendidikan, telah terbukti efektif dalam menarik minat remaja terhadap ajaran agama (Kasingku & Lotulung, 2024). Namun, tantangan dalam penerapan metode tersebut, seperti keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya kompetensi pendidik, masih menjadi hambatan utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi optimalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas remaja Muslim di era modern. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh melalui analisis berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema kajian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan solusi praktis yang berbasis pada landasan teori yang kuat.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, secara akademis, penelitian ini akan menambah wawasan tentang strategi pendidikan agama Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital. Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pembentukan identitas Muslim yang kuat pada remaja. Ketiga, secara sosial, penelitian ini dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang memiliki integritas dan mampu berperan positif dalam masyarakat.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini mencakup pendekatan integratif yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pemanfaatan teknologi dan pelibatan keluarga serta masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga diinternalisasikan melalui aktivitas keseharian dan media yang menarik bagi remaja. Selain itu, penguatan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembentukan karakter juga menjadi fokus utama, mengingat guru adalah salah satu elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan.

Dalam konteks era modern yang penuh tantangan ini, penting untuk menekankan bahwa pendidikan agama Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Proses ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan identitas Muslim yang kokoh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis dan solusi praktis untuk mengatasi krisis identitas remaja Muslim di era modern. Melalui optimalisasi pendidikan agama Islam, diharapkan remaja Muslim tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga menjadi individu yang memiliki komitmen terhadap agamanya dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Konsep Identitas Remaja Muslim

Identitas remaja Muslim mencerminkan karakteristik unik yang membedakan mereka sebagai individu yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembentukan identitas ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan pribadi, dan faktor eksternal, seperti keluarga, lingkungan sosial, serta media. Untuk memahami pembentukan identitas remaja Muslim, kerangka teorinya mengacu pada teori identitas sosial Tajfel (1981), yang menyatakan bahwa individu mengembangkan identitas melalui interaksi dengan kelompok sosial (Hasibuan, 2021). Selain itu, teori perkembangan moral Kohlberg (1981) relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islami dapat ditanamkan dalam setiap tahap perkembangan remaja (Arfan & Yasin, 2024). Dalam penelitian ini, langkah-langkah sistematis akan digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan identitas Muslim. Proses ini mencakup kajian literatur tentang pendekatan pendidikan agama yang efektif, analisis pengaruh media modern terhadap remaja Muslim, dan evaluasi peran institusi pendidikan dalam membentuk nilai Islami.

2.2 Optimalisasi Pendidikan Agama Islam

Optimalisasi pendidikan agama Islam melibatkan upaya untuk meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai Islami kepada remaja. Berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky (1978), pendidikan agama yang optimal harus berpusat pada interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya (Rohman, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, penyedia materi yang relevan, dan pembimbing dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka teoritis ini mencakup tiga tahap utama: identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan strategi pembelajaran berbasis teknologi dan budaya lokal, serta evaluasi dampak program pendidikan agama terhadap perkembangan identitas Muslim siswa. Dalam prosesnya, literatur tentang metode pembelajaran berbasis pengalaman dan penggunaan media digital sebagai sarana pendidikan agama akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menggali informasi mendalam terkait optimalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas remaja Muslim di era modern. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan laporan penelitian yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai pandangan teoritis, hasil penelitian sebelumnya, serta konsep-konsep yang mendukung pengembangan pendidikan agama Islam secara komprehensif. Langkah penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan menggunakan database akademik, seperti Google Scholar. Setelah itu, proses analisis dilakukan melalui tahap-tahap tertentu: membaca secara kritis untuk memahami isi dan relevansi literatur, mengekstraksi informasi yang berhubungan dengan pembentukan identitas remaja Muslim, dan menyusun data dalam kategori tematik yang sesuai, seperti pengaruh pendidikan agama terhadap moralitas remaja, tantangan di era modern, serta strategi optimalisasi pembelajaran. Hasil analisis ini kemudian diorganisasikan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian. Untuk mendukung penjelasan, data disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan diagram yang menggambarkan hubungan antara pendidikan agama dan identitas remaja. Contohnya, tabel berisi strategi pendidikan yang efektif, dan diagram alur menunjukkan proses pembentukan identitas Muslim di bawah pengaruh pendidikan agama Islam. Semua hasil dan temuan diinterpretasikan secara deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian.

4. HASIL

4.1 Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai-Nilai Identitas Keislaman

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas remaja Muslim, khususnya melalui penanaman nilai-nilai fundamental seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah menjadi fondasi utama bagi keimanan seorang Muslim, di mana keyakinan terhadap Allah SWT, nabi-nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kehidupan akhirat menjadi inti dari keberagamaan seseorang (Dirgayunita, 2024). Melalui pendidikan agama Islam, remaja dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang akidah, sehingga mereka memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan. Akidah yang kokoh membantu mereka menghadapi berbagai pengaruh negatif yang sering muncul di era modern, seperti hedonisme dan materialisme (Faiza et al., 2025).

Selain akidah, ibadah juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas seorang Muslim. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan dan kedisiplinan dalam pelaksanaannya (Meliala et al., 2023). Dengan memahami makna ibadah yang sebenarnya, remaja

Muslim tidak hanya sekadar menjalankan ritual, tetapi juga merasakan hubungan yang mendalam dengan Allah SWT. Hal ini memberikan mereka pegangan yang kuat untuk tetap konsisten dalam menjalankan agama, meskipun di tengah arus modernisasi yang sering kali menggiring mereka menjauh dari nilai-nilai Islam.

Akhlik merupakan manifestasi nyata dari pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang terarah, remaja Muslim diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja sama, dan toleransi dalam interaksi mereka dengan orang lain. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya menjadi individu yang berkarakter Islami, yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat (Cahyani et al., 2024). Dengan akhlak yang baik, remaja Muslim mampu menjadi agen perubahan yang positif di lingkungannya, mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan.

Kurikulum pendidikan agama Islam memainkan peran strategis dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut. Kurikulum yang dirancang dengan baik harus mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui kegiatan praktik dan pengalaman nyata (Noventue et al., 2024). Misalnya, pembelajaran tentang zakat tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Guru sebagai pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas keislaman remaja. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Guru yang memiliki karakter Islami yang kuat dan mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama Islam, karena melalui hubungan tersebut siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Sulthon et al., 2024).

Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, juga menjadi institusi yang vital dalam membentuk identitas remaja Muslim. Lembaga-lembaga ini menyediakan lingkungan yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan, baik formal maupun nonformal. Lingkungan yang Islami membantu remaja untuk lebih mudah menyerap nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurazizah et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam, yang didukung oleh kurikulum yang relevan, guru yang kompeten, dan lembaga yang kondusif, mampu membentuk remaja Muslim yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan era modern.

4.2 Tantangan yang Dihadapi dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Penerapan pendidikan agama Islam di era modern tidak lepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral (Najah & Lindasari, 2022). Tantangan-tantangan ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga mempersulit pembentukan identitas Islami pada remaja Muslim. Berikut adalah tujuh tantangan utama beserta deskripsi lengkapnya:

a. Globalisasi dan Erosi Nilai Lokal

Globalisasi membawa budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Arus informasi yang tidak terbendung memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, sehingga mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai yang bersifat individualistis dan materialistis. Akibatnya, nilai-nilai lokal yang berbasis pada ajaran Islam mulai terpinggirkan. Pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai Islami di tengah deras arus globalisasi.

b. Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup

Modernisasi telah mengubah gaya hidup remaja, termasuk dalam cara mereka memandang agama. Banyak remaja yang lebih fokus pada pencapaian materi dan karier, sehingga nilai-nilai spiritual cenderung terabaikan. Pendidikan agama Islam perlu mencari cara untuk menjembatani ajaran Islam dengan kebutuhan hidup modern, agar remaja tidak merasa bahwa agama adalah sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka.

c. Perkembangan Teknologi Digital

Teknologi digital membawa dampak signifikan pada cara remaja mengakses informasi, termasuk tentang agama. Sementara teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah, ada pula risiko besar dari penyalahgunaan internet, seperti penyebaran ideologi radikal atau informasi agama yang salah (Nurudina, 2024). Pendidikan agama Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, sekaligus membekali remaja dengan literasi digital agar mereka dapat memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Pengaruh Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang membentuk identitas remaja di era modern. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi platform untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi di sisi lain, sering kali konten yang viral bertentangan dengan ajaran agama. Pengaruh selebritas digital, gaya hidup hedonis, dan tren budaya populer melalui media sosial mempersulit pembentukan identitas Islami pada remaja Muslim (Dyah Titi, 2022).

e. Budaya Populer yang Mendominasi

Budaya populer yang mendominasi, seperti musik, film, dan mode, sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Remaja Muslim cenderung mengikuti tren yang sedang populer tanpa menyaring apakah nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran agama (Maharani et al., 2025). Pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya selektivitas dalam mengadopsi budaya populer, tanpa kehilangan identitas mereka sebagai Muslim.

f. Sekularisme dalam Pendidikan dan Kehidupan

Sekularisme yang semakin berkembang di era modern menempatkan agama sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan terpisah dari kehidupan publik. Pandangan ini membuat banyak remaja Muslim merasa bahwa agama tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pengambilan keputusan. Pendidikan agama Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa ajaran Islam adalah panduan hidup yang holistik dan dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial.

g. Krisis Moral dan Penurunan Etika

Krisis moral yang melanda generasi muda menjadi tantangan besar bagi pendidikan agama Islam. Penyebaran perilaku negatif, seperti *bullying*, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba, menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai etika di kalangan remaja (Anisah et al., 2024). Pendidikan agama Islam harus mampu menawarkan solusi yang konkret untuk mengatasi krisis moral ini, seperti melalui penguatan karakter dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan tersebut membutuhkan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan agama Islam, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, pendidikan agama Islam dapat mengatasi tantangan ini dan tetap relevan dalam membentuk identitas remaja Muslim di era modern.

4.3 Strategi Optimalisasi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Tantangan Modernisasi

Menghadapi tantangan yang muncul akibat modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi, pendidikan agama Islam perlu mengadaptasi pendekatan-pendekatan inovatif untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk identitas Islami pada remaja (Afendi & Khojir, 2024). Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

a. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai platform digital, aplikasi pendidikan, dan media sosial, materi agama Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, video pembelajaran tentang fiqh, akhlak, atau sejarah Islam yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Selain itu, teknologi dapat membantu siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan melalui forum online atau aplikasi berbasis komunitas, yang akan memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agama. Hal ini juga memungkinkan guru agama untuk lebih mudah menjangkau siswa di luar kelas, menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif.

b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual

Kurikulum pendidikan agama Islam perlu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan pendekatan berbasis kontekstual. Materi yang diajarkan harus relevan dengan tantangan dan isu-isu yang dihadapi oleh remaja di era modern, seperti masalah sosial, moralitas, dan peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum kontekstual ini tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan modern. Misalnya, topik-topik seperti penggunaan teknologi secara bijak, etika media sosial, atau bagaimana Islam memandang globalisasi dapat menjadi bagian dari kurikulum untuk membantu siswa lebih memahami peran agama dalam kehidupan mereka.

c. Pelibatan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islami

Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, pelibatan keluarga dalam proses pembelajaran sangat penting. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajian keluarga, diskusi, atau proyek sosial berbasis keagamaan, orang tua dapat bekerja sama dengan guru untuk memperkuat pendidikan agama yang diterima anak-anak mereka di sekolah. Dengan adanya sinergi antara keluarga dan sekolah, pembentukan karakter Islami pada remaja dapat berjalan lebih maksimal.

d. Penguatan Peran Guru Agama sebagai Pembimbing Spiritual

Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas Islami siswa. Oleh karena itu, guru agama perlu diberdayakan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus dilibatkan dalam program pelatihan dan peningkatan kapasitas untuk memperkuat kualitas dakwah mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan menjadi agen perubahan, guru agama dapat membantu siswa menemukan makna dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka, serta membimbing mereka dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia modern.

e. Kolaborasi dengan Komunitas dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam

Selain keluarga dan sekolah, komunitas juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan agama Islam. Komunitas berbasis masjid, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi sosial dapat menjadi tempat untuk menguatkan nilai-nilai Islam dalam diri remaja. Melalui kegiatan-kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pengajian remaja, atau diskusi keagamaan, remaja dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang ajaran Islam. Komunitas juga dapat membantu mengisi kekosongan dalam pendidikan agama yang tidak dapat dijangkau oleh sekolah, serta memberikan dukungan moral dan sosial yang penting bagi perkembangan identitas Islami mereka.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ada di era modern. Integrasi teknologi, pengembangan kurikulum kontekstual, dan pemberdayaan peran guru agama serta pelibatan keluarga dan komunitas, dapat memperkuat fondasi pendidikan agama Islam yang kokoh dan relevan, sekaligus membantu remaja Muslim mengembangkan identitas mereka di tengah perubahan zaman yang begitu pesat.

4.4 Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Remaja Muslim yang Berintegritas

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk remaja Muslim yang berintegritas, dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh sejak dini. Pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan karakter yang kuat berdasarkan akhlak Islam. Dalam pembentukan identitas remaja Muslim, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati menjadi pokok yang diajarkan, yang kemudian membentuk mereka menjadi pribadi yang berintegritas dan bisa diandalkan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2022). Dengan landasan ini, remaja tidak hanya akan mengenal ajaran agama, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata, menjadikan mereka pribadi yang mulia dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan budaya populer yang semakin mendominasi, pendidikan agama Islam berperan penting untuk menjaga remaja tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan ini memberikan pedoman bagi remaja untuk menilai dan memilah berbagai pengaruh eksternal yang masuk ke dalam kehidupan mereka (Mahmud, 2024). Dengan bekal pendidikan agama yang baik, remaja Muslim akan lebih bijak dalam mengakses informasi dan terhindar dari perilaku yang dapat merusak akhlak atau identitas Islami mereka. Ini membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan cara yang tetap mencerminkan akhlak dan nilai-nilai Islam.

Program-program pendidikan agama Islam yang melibatkan pendekatan interaktif dan aplikatif, seperti pengajaran melalui contoh, aktivitas sosial berbasis agama, dan pelibatan remaja dalam kegiatan dakwah atau pengabdian masyarakat, terbukti efektif dalam membentuk remaja yang memiliki karakter kuat (Umam et al., 2024). Salah satu contoh keberhasilan ini dapat dilihat dalam program pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para remaja untuk berperan aktif dalam masyarakat, melalui kegiatan pengabdian atau pelatihan kepemimpinan. Program ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada remaja dalam mengimplementasikan ajaran agama di dunia nyata, yang akhirnya memperkuat integritas mereka. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sosial di kalangan remaja. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam tidak hanya berfokus pada diri mereka sendiri, tetapi juga peduli terhadap masalah sosial dan kemanusiaan yang terjadi di sekitar mereka (Sari & Hermawati, 2023). Ini tercermin dalam banyak program yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Remaja yang dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti pemberian bantuan kepada yang membutuhkan atau membantu program lingkungan, akan memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain (Aini et al., 2023). Ini adalah bagian dari pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan yang penting untuk pembentukan identitas mereka sebagai individu yang penuh integritas.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam berperan sebagai pondasi dalam membentuk remaja Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Dalam menghadapi tantangan era modern yang penuh dengan godaan dan pergeseran nilai, pendidikan agama Islam mampu memberikan arah dan pedoman bagi remaja untuk tetap teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan begitu, remaja yang dibekali dengan pendidikan agama Islam yang baik akan menjadi individu yang tidak hanya berintegritas, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk identitas remaja Muslim di era modern. Melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat bagi remaja untuk membangun karakter yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam menghadapi pengaruh globalisasi, teknologi, dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai benteng yang menjaga agar remaja tetap teguh pada prinsip-prinsip keislaman mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Namun, untuk memaksimalkan dampak positif dari pendidikan agama Islam dalam membentuk remaja yang berintegritas, diperlukan adanya pendekatan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum berbasis kontekstual, dan kolaborasi dengan keluarga serta komunitas menjadi kunci untuk menghadapi tantangan modernisasi yang dihadapi oleh remaja Muslim. Dengan adanya pemberdayaan peran guru agama sebagai pembimbing spiritual dan agen perubahan, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, H. A. R., & Khojir, M. (2024). *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi Dan Implementasinya)*. Bening Media Publishing.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816–3827.
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, 3(1), 201–212.

- Arfan, S., & Yasin, A. (2024). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Fitrah dalam Mengenal Allah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(02), 767–780.
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Dirgayunita, A. (2024). Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini Di Dusun Caowan Rt 017 Rw 005 Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 94–109.
- Dyah Titi, S. (2022). Dakwahtainment Di Kalangan Generasi Y Dan Z (Analisis Framing Robert N. Entman Pada Channel Youtube Vdvc Religi). *UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*.
- Faiza, N. D. A., Angrelia, T., Ahmad, S. N., Sari, R. P., Mayasari, F., & Wismanto, W. (2025). Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 72–79.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156.
- Hasibuan, S. (2021). Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19: 6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 166–187.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Strategi Inovatif Pembelajaran Pendidikan Agama Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 409–423.
- Lickona, T. (2022). Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya. *Bumi Aksara*.
- Maharani, D. P., Suryaningrum, A. S., Nuraini, D. A., Anggraini, O. W. N., Yuliani, D. A., Prahesti, A., & Nurrohm, A. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Modern: Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93–109.
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).
- Meliala, A. L. B. S., Suryani, I., Lubis, S. A., Siregar, S. R., & Ikrimah, R. S. (2023). Konsep dasar ilmu pendidikan Islam (Guru dan Nilai Ibadah). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5951–5955.
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542–551.
- Najah, Z., & Lindsari, L. M. (2022). Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 9–18.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809–2818.
- Nurazizah, M. S., A'yuni, M. R. Q., & Nurfalah, S. (2023). Pengendalian Jiwa Anak Usia Dini dan Remaja Serta Penerapannya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(2), 793–804.
- Nurudina, S. (2024). Analisis Kritis Narasi Propaganda Terorisme Melalui Media Online. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 5521–5532.
- Rohman, R. N. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai Muatan Lokal di SD Negeri 49 Gresik. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 165–192.
- Sari, D. W., & Hermawati, K. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 540–553.
- Sulthon, E. A., Bahau, M., & Ikhsanuddin, N. (2024). Membangun Interaksi Harmonis Dan Produktif Antara Siswa Dan Guru Di Madrasah Ibtidaiyah. *Joedu: Journal of Basic Education*, 2(02).
- Umam, K., Achadi, M. W., & Asy'ari, M. (2024). Kultivasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah melalui Pendekatan Pedagogis Integratif di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. *PERADA*, 7(2).